



Festival Anak Sholeh sebagai Ruang Aktualisasi Potensi Keagamaan Anak pada Lembaga Pendidikan Islam di Desa Pagerdawung Kendal

Nurul Laely Mahmudah^{1*}, Niken Ayu Khoirun Nisa², M. Husein Falaakhuddin³, Hilyatul Karimah Azzahra⁴, Mohammad Agus Prayitno⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*e-mail korespondensi: 25031280007@student.walisongo.ac.id

Abstract

This study was motivated by the limited opportunities available for children to actualize their religious potential at the Islamic educational institutions TPQ Nahdlatush Shibyan and MDTU 04 Miftahul Huda in Pagerdawung Village, Ringinarum District, Kendal Regency. The study aimed to analyze the Festival Anak Sholeh (FAS) as a platform for actualizing children's religious potential through participatory and educational activities. A Participatory Action Research (PAR) approach was employed, comprising five stages: social preparation through human-centric communication, community research and social problem diagnosis, planning, political action, and reflection. Identification with partners revealed that while the children received regular religious instruction, they lacked an optimal space to openly practice and demonstrate their religious capabilities. This situation was addressed by organizing the FAS, which included training, preparatory sessions, and practical activities. The festival involved 100 children from TPQ Nahdlatush Shibyan and MDTU 04 Miftahul Huda, competing in three categories: memorization based on TPQ grade levels, Juz Amma memorization, and Tartil of the Qur'an. The findings indicate that the FAS served as a venue for children to actualize their religious potential by reading, memorizing, and reciting the Qur'an, as well as showcasing their Islamic knowledge in public. Children's involvement in the series of activities provided opportunities to practice, perform, compete positively, and receive appreciation for their abilities. Thus, the Festival Anak Sholeh functioned not merely as a competition, but as an educational and participatory space that enabled children to actualize their religious potential while strengthening the engagement of Islamic educational institutions and the community in fostering the children's religious development.

Keywords: Festival Anak Sholeh, Actualizing Religious Potential, Islamic Educational Institutions

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih terbatasnya ruang bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi keagamaan pada Lembaga Pendidikan Islam TPQ Nahdlatush Shibyan dan MDTU 04 Miftahul Huda, Desa Pagerdawung, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Penelitian ini bertujuan menganalisis Festival Anak Sholeh (FAS) sebagai ruang aktualisasi potensi keagamaan anak melalui kegiatan yang partisipatif dan edukatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu penyiapan sosial melalui komunikasi kemanusiaan, *community research* dan *social problem diagnosis*, *planning*, *political action*, dan *reflection*. Hasil identifikasi bersama mitra menunjukkan bahwa anak-anak telah memperoleh pembelajaran keagamaan secara rutin, tetapi belum memiliki ruang yang optimal untuk mempraktikkan dan menunjukkan kemampuan keagamaan secara terbuka. Kondisi tersebut ditindaklanjuti melalui penyelenggaraan FAS yang meliputi kegiatan pelatihan, pembekalan, dan praktik. FAS diikuti oleh 100 anak dari TPQ Nahdlatush Shibyan dan MDTU 04 Miftahul Huda dengan tiga kategori perlombaan, yaitu hafalan tingkat kelas TPQ, hafalan Juz Amma,

dan tartil Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FAS menjadi ruang bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi keagamaan melalui kemampuan membaca, menghafal, dan melantunkan Al-Qur'an serta menampilkan pengetahuan keislaman di hadapan publik. Keterlibatan anak dalam rangkaian kegiatan juga memberikan pengalaman untuk berlatih, tampil, berkompetisi secara positif, dan memperoleh apresiasi atas kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, Festival Anak Sholeh tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan partisipatif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaktualisasikan potensi keagamaan sekaligus memperkuat keterlibatan lembaga pendidikan Islam dan masyarakat dalam pembinaan keagamaan anak.

Kata Kunci: Festival Anak Sholeh, Aktualisasi Potensi Keagamaan, Lembaga Pendidikan Islam

Pendahuluan

Salah satu pendidikan yang harus diperhatikan lingkungan keluarga dan masyarakat adalah pendidikan agama (Aini et al., 2024). Pendidikan agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap, karakter, dan perilaku sesuai nilai agama (Ndun, 2019). Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam mengembangkan dimensi spiritual, intelektual, dan moral anak sehingga mereka mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Saikhudin & Yeli, 2026). Proses tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah formal, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat melalui lembaga pendidikan Islam nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) (Husna et al., 2022). Keberadaan lembaga tersebut membantu memberikan pendalaman pendidikan Islam sekaligus membina akhlak dan pembiasaan keagamaan anak.

Meskipun pembelajaran keagamaan telah berlangsung di lembaga pendidikan Islam nonformal, proses pembelajaran belum selalu diikuti dengan tersedianya ruang yang optimal bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi keagamaannya. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar, menghafal, dan berlatih kemampuan keagamaan. Akan tetapi kesempatan untuk menampilkan kemampuan, memperoleh apresiasi, membangun keberanian, dan berinteraksi dalam pengalaman keagamaan yang lebih terbuka masih relatif terbatas. Kondisi tersebut juga ditemukan pada TPQ Nahdlatul Shibaan dan MDTU 04 Miftahul Huda di Desa Pagerdawang, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Kedua lembaga tersebut aktif menyelenggarakan pembelajaran keagamaan dan memiliki jumlah santri yang cukup banyak, tetapi kegiatan yang secara khusus memberikan ruang bagi anak untuk menunjukkan dan mengembangkan potensi keagamaannya masih perlu diperkuat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran keagamaan dengan ruang aktualisasi potensi keagamaan anak. Anak tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan agama, tetapi juga membutuhkan pengalaman untuk mempraktikkan, menampilkan, dan mengembangkan kemampuan tersebut dalam lingkungan sosial yang mendukung. Salah satu kegiatan yang dapat menjadi ruang tersebut adalah Festival Anak Sholeh (FAS). FAS merupakan kegiatan edukatif yang memadukan aktivitas keagamaan dengan pengalaman yang menyenangkan bagi anak (Helvirianti et al., 2025). Dalam konteks pendidikan nonformal, FAS dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih, tampil, berkompetisi secara positif, dan memperoleh apresiasi atas kemampuan keagamaan yang dimiliki.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa FAS memiliki kontribusi terhadap perkembangan anak. Olivia Fitri, dkk (Olivia Fitri et al., 2026) menemukan bahwa FAS dapat mengembangkan kreativitas dan keberanian anak dalam mengikuti

aktivitas keagamaan. Munawarah, dkk (Munawarah et al., 2025) menemukan bahwa FAS dapat membina dan membentuk karakter anak sejak dini melalui kegiatan edukatif. Sementara itu, Ritonga, dkk (Ritonga et al., 2023) menemukan bahwa FAS dapat menumbuhkan motivasi dan percaya diri anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa FAS tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kompetitif, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dalam mendukung perkembangan kemampuan anak.

Namun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan FAS sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas, pengetahuan agama, motivasi belajar, dan kepercayaan diri. Kajian yang secara khusus memandang FAS sebagai ruang aktualisasi potensi keagamaan anak masih terbatas, khususnya pada konteks lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat. Padahal, aktualisasi potensi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan, tetapi juga dengan tersedianya ruang bagi anak untuk mengubah kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran menjadi pengalaman nyata melalui latihan, praktik, performansi, interaksi, kompetisi, dan apresiasi. Dengan demikian, terdapat gap penelitian mengenai bagaimana FAS dapat menjembatani pembelajaran keagamaan dengan pengalaman aktual anak dalam menampilkan kemampuan keagamaannya di ruang sosial.

Penelitian ini berargumentasi bahwa FAS dapat diposisikan sebagai ruang edukatif dan partisipatif yang menghubungkan proses pembelajaran dengan aktualisasi potensi keagamaan anak. FAS di Desa Pagerdawung dirancang melalui kegiatan pelatihan, pembekalan, praktik, dan perlombaan yang meliputi hafalan doa, surat-surat pendek, bacaan salat, hafalan surat pilihan, dan tartil Al-Qur'an. Rangkaian tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mempersiapkan kemampuan, berlatih, tampil di hadapan publik, berkompetisi secara sehat, dan memperoleh apresiasi. Dengan demikian, FAS tidak semata-mata menjadi ajang menentukan pemenang, tetapi menjadi ruang bagi anak untuk mempraktikkan dan menunjukkan potensi keagamaannya secara nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Festival Anak Sholeh sebagai ruang aktualisasi potensi keagamaan anak pada lembaga pendidikan Islam di Desa Pagerdawung, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan FAS bukan sekadar sebagai perlombaan keagamaan, tetapi sebagai ruang aktualisasi yang menghubungkan pembelajaran, latihan, praktik, performansi, kompetisi positif, dan apresiasi dalam pengembangan potensi keagamaan anak. Perspektif tersebut menempatkan anak sebagai subjek yang diberi kesempatan untuk menampilkan kemampuan keagamaannya sekaligus memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dan masyarakat dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan keagamaan anak.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Festival Anak Sholeh (FAS) dilaksanakan pada Bulan Agustus 2024 di TPQ Nahdlatush Shibyan dan MDTU 04 Miftahul Huda, Desa Pagerdawung, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Kegiatan ini melibatkan 100 anak dari kedua lembaga pendidikan Islam tersebut, dengan pendampingan 15 mahasiswa KKN MIT UIN Walisongo bersama guru dan pengelola TPQ/MDT. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan lembaga pendidikan Islam, pendidik, mahasiswa, dan anak sebagai bagian dari proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan aksi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya diarahkan untuk menyelenggarakan perlombaan, tetapi untuk merespons kebutuhan mitra dalam menyediakan ruang aktualisasi potensi keagamaan anak.

Pelaksanaan PAR dilakukan melalui lima tahapan, yaitu penyiapan sosial melalui komunikasi kemanusiaan, *community research* dan *social problem diagnosis*,

planning, political action, dan reflection (Rahmat & Mirnawati, 2020). Tahap pertama, penyiapan sosial, dilakukan melalui komunikasi dan koordinasi dengan pengelola TPQ Nahdlatush Shibyan dan MDTU 04 Miftahul Huda, guru, serta tokoh masyarakat. Tahap ini bertujuan membangun hubungan dan kesepahaman dengan mitra mengenai kondisi pembelajaran keagamaan anak serta kebutuhan kegiatan yang dapat mendukung pengembangan potensi mereka. Komunikasi dilakukan secara partisipatif sehingga pihak lembaga pendidikan tidak hanya menjadi penerima program, tetapi terlibat dalam menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi anak.

Tahap kedua adalah *community research dan social problem diagnosis*, yaitu proses identifikasi kondisi dan permasalahan bersama mitra. Identifikasi dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran TPQ/MDT dan diskusi dengan guru serta pengelola lembaga. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa anak-anak telah memperoleh pembelajaran keagamaan secara rutin, terutama dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an serta pengetahuan dasar keislaman, tetapi ruang untuk mempraktikkan dan menampilkan kemampuan tersebut secara terbuka masih terbatas. Berdasarkan permasalahan tersebut, disepakati bahwa diperlukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman kepada anak untuk berlatih, menunjukkan kemampuan, berkompetisi secara positif, dan memperoleh apresiasi. FAS kemudian dipilih sebagai bentuk aksi yang relevan dengan kebutuhan mitra.

Tahap ketiga adalah *planning*, yaitu perencanaan kegiatan bersama mitra. Pada tahap ini mahasiswa KKN MIT UIN Walisongo bersama guru dan pengelola lembaga menyusun konsep, jadwal, kategori perlombaan, materi, mekanisme pelaksanaan, serta pembagian tugas. FAS dirancang dalam tiga kategori, yaitu hafalan tingkat kelas TPQ, hafalan Juz Amma, dan tartil Al-Qur'an. Pada tahap ini juga disusun rangkaian persiapan yang meliputi pelatihan dan pembekalan. Pelatihan dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan pembelajaran TPQ/MDT untuk memberikan materi dan latihan yang relevan dengan kategori perlombaan. Sementara itu, pembekalan diberikan sebelum pelaksanaan FAS untuk menjelaskan tata tertib, mekanisme perlombaan, dan teknis pelaksanaan kepada peserta.

Tahap keempat adalah *political action*, yang diwujudkan melalui pelaksanaan FAS sebagai bentuk aksi bersama untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi. Kegiatan dilaksanakan pada Bulan Agustus 2024 dengan melibatkan 100 anak dari TPQ Nahdlatush Shibyan dan MDTU 04 Miftahul Huda. Pada tahap ini, anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan yang telah dilatih melalui kegiatan perlombaan. Anak-anak menampilkan kemampuan membaca, menghafal, dan melantunkan Al-Qur'an serta menunjukkan pengetahuan keislaman di hadapan guru, teman sebaya, mahasiswa, dan masyarakat. Selain berkompetisi, anak memperoleh pengalaman tampil di ruang publik, berinteraksi dengan peserta lain, mengikuti aturan perlombaan, dan menerima apresiasi atas kemampuan yang ditampilkan.

Tahap kelima adalah *reflection*, yaitu proses evaluasi dan refleksi bersama setelah kegiatan FAS selesai. Refleksi dilakukan bersama mahasiswa, guru, dan pengelola lembaga untuk mengidentifikasi pengalaman, respons, partisipasi, serta perkembangan yang terlihat selama rangkaian kegiatan. Refleksi diarahkan pada sejauh mana FAS telah memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan dan menampilkan potensi keagamaan yang dimiliki. Hasil refleksi digunakan untuk melihat kebermanfaatan kegiatan sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kegiatan serupa secara berkelanjutan.

Data pelaksanaan dan proses aktualisasi potensi keagamaan anak diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan diskusi dengan guru serta pengelola lembaga. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan anak selama pelatihan, pembekalan, dan perlombaan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam

proses dan hasil kegiatan. Adapun diskusi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan guru serta pengelola terhadap pelaksanaan FAS. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi bentuk partisipasi anak, kemampuan keagamaan yang ditampilkan, pengalaman tampil dan berkompetisi, serta bentuk apresiasi yang diterima anak. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan posisi FAS sebagai ruang edukatif dan partisipatif dalam mengaktualisasikan potensi keagamaan anak.

Hasil dan Pembahasan

Festival Anak Sholeh (FAS) dilaksanakan sebagai ruang edukatif bagi anak-anak untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi keagamaan melalui kegiatan yang bersifat partisipatif. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam mempraktikkan kemampuan keagamaan, mengembangkan minat dan bakat, meningkatkan keberanian untuk tampil, serta memperoleh apresiasi atas kemampuan yang dimiliki. FAS melibatkan anak-anak dari TPQ Nahdlatul Shiban dan MDTU 04 Miftahul Huda, Desa Pagerdawang, dengan tiga kategori perlombaan, yaitu hafalan tingkat kelas TPQ, hafalan Juz Amma, dan tartil Al-Qur'an. Secara keseluruhan, kegiatan diikuti oleh 100 anak yang tersebar dalam ketiga kategori perlombaan tersebut. Setiap kategori dirancang untuk memberikan ruang kepada anak dalam menunjukkan kemampuan keagamaan yang telah diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan di lembaga pendidikan Islam. Pelaksanaan dan hasil dari masing-masing kategori perlombaan selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

1. Lomba Hafalan Tingkat Kelas TPQ

Lomba hafalan tingkat kelas TPQ didahului dengan persiapan pembinaan dan pengajaran para murid-murid di TPQ Nahdlatul Shiban. Lomba ini terdapat beberapa kriteria penilaian yakni Makhoriul Huruf, Kelancaran, dan Adab. Masing-masing bobot penilaian diberi 50 skor pada makhoriul huruf; 40 skor pada kelancaran; dan 10 skor pada adab. Perlombaan ini diikuti sebanyak 80 anak dengan kategori perkelas. Pada TPQ Nahdatus Shiban terdapat 4 kelas, yaitu kelas A, kelas A+, kelas B, dan kelas C. Lomba hafalan ini terdiri dari hafalan doa-doa harian, hafalan surat pendek, dan hafalan bacaan sholat dengan rincian sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Lomba Hafalan Tingkat Kelas TPQ

Kelas A	Kelas A+	Kelas B	Kelas C
Doa Sebelum Makan	Doa Masuk WC	Doa Masuk Rumah	Doa Ketika Sakit
Doa Sesudah Makan	Doa Keluar WC	Doa Keluar Rumah	Doa Menjenguk Orang Sakit
Niat Wudhu	Niat Sholat Duha	Doa Iftitah	Bacaan Tahiyat Akhir
Surat An-Nas	Surat Al-Kafirun	Surat At-Takatsur	Surat Al-Bayyinah
	Surat Al-Kautsar	Surat Al-Qoriah	

Pada saat perlombaan dipilih tiga pemenang di setiap kelas pada tingkat TPQ. Setiap lomba disiapkan dua orang juri, semua juri adalah mahasiswa KKN. FAS dilakukan secara serempak pada tanggal 11 Agustus 2024 pukul 08.30 – selesai. Selesai perlombaan dilanjutkan dengan kegiatan pengumuman juara dan pembagian hadiah. Acara pengumuman juara dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2024 bertepatan dengan pengambilan raport murid TPQ dan Madrasah. Adapun rincian nama-nama pemenang lomba hafalan tingkat TPQ dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rincian Pemenang Lomba Hafalan Tingkat Kelas TPQ

Juara	Kelas A	Kelas A+	Kelas B	Kelas C
Juara 1	HA	RK	RK	ND
Juara 2	AE	KF	MH	MU

Juara 3	AD	MR	LR	YN
---------	----	----	----	----



Gambar 1. Pemenang Lomba Hafalan Tingkat Kelas TPQ

Berdasarkan rangkaian kegiatan tersebut, lomba hafalan tidak hanya menjadi kegiatan untuk menentukan peserta yang memperoleh nilai tertinggi, tetapi memberikan ruang kepada seluruh peserta untuk menampilkan kemampuan keagamaan yang telah diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan. Sebelum mengikuti perlombaan, anak memperoleh kesempatan untuk mengulang dan memperkuat hafalan. Pada saat perlombaan, kemampuan tersebut dipraktikkan secara langsung di hadapan juri. Proses tersebut menunjukkan adanya perubahan posisi anak dari penerima pembelajaran menjadi subjek yang secara aktif menampilkan kompetensi keagamaannya. Dalam konteks ini, FAS berfungsi sebagai ruang aktualisasi karena anak memperoleh kesempatan untuk membawa kemampuan yang sebelumnya berkembang dalam ruang pembelajaran menuju ruang performansi yang lebih terbuka.

Secara teoretis, aktualisasi potensi dapat dipahami sebagai proses ketika individu mengembangkan dan mewujudkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal (MS & Gumilar, 2025). Konsep aktualisasi diri dalam pemikiran Abraham Maslow menempatkan aktualisasi sebagai kebutuhan untuk mengembangkan dan merealisasikan potensi diri (Maslow, 1954). Dalam konteks pendidikan anak, konsep tersebut dapat diterjemahkan bukan sekadar sebagai pencapaian prestasi, tetapi sebagai pemberian kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuan, memperoleh pengalaman, dan mengembangkan dirinya melalui lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pemberian ruang tampil dalam lomba hafalan memungkinkan kemampuan keagamaan anak tidak berhenti sebagai pengetahuan atau hafalan yang dimiliki secara individual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Selain itu, kegiatan tersebut sejalan dengan pandangan Lickona mengenai pendidikan karakter yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Meskipun lomba hafalan secara langsung berhubungan dengan kemampuan keagamaan, aspek adab dalam penilaian menunjukkan adanya upaya menghubungkan pengetahuan dan keterampilan dengan perilaku. Anak tidak hanya dituntut mampu menghafal doa dan surat, tetapi juga menunjukkan sikap yang baik selama proses perlombaan. Dengan demikian, penilaian terhadap hafalan tidak sepenuhnya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi perilaku sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Dari perspektif pembelajaran sosial, pengalaman tampil di hadapan orang lain juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui interaksi dan pengamatan (Warini et al., 2023). Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1977). Dalam kegiatan FAS, lingkungan perlombaan menyediakan pengalaman sosial yang berbeda dari pembelajaran rutin di TPQ. Anak dapat mengamati peserta

lain, belajar mengikuti aturan, mengelola keberanian ketika tampil, menerima hasil perlombaan, serta memperoleh respons dari guru, juri, teman, dan masyarakat. Dengan demikian, proses aktualisasi tidak hanya terjadi ketika anak membaca atau menyampaikan hafalan, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang menyertai kegiatan tersebut.

Pemberian penghargaan kepada peserta yang memperoleh juara juga menjadi bagian penting dari proses tersebut. Penghargaan dapat memberikan penguatan terhadap usaha dan keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan (Usman & Lailatu Rohmah, 2024). Namun, makna FAS tidak seharusnya dibatasi pada pencapaian juara. Sebanyak 100 anak yang mengikuti lomba memperoleh kesempatan yang sama untuk berlatih dan tampil, sedangkan penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap capaian tertentu. Dengan demikian, nilai edukatif FAS terletak pada proses partisipasi dan pengalaman aktualisasi, sementara kompetisi dan penghargaan menjadi instrumen pendukung untuk mendorong motivasi anak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa lomba hafalan tingkat kelas TPQ memiliki sedikitnya empat fungsi dalam aktualisasi potensi keagamaan anak, yaitu (1) memperkuat kemampuan melalui latihan, (2) menyediakan ruang praktik dan performansi, (3) memberikan pengalaman sosial melalui kompetisi, dan (4) memberikan apresiasi terhadap kemampuan anak. Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa FAS dapat memperluas fungsi lembaga pendidikan Islam dari sekadar tempat memperoleh pembelajaran keagamaan menjadi ruang yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan dan menunjukkan kemampuan keagamaan secara nyata. Dengan demikian, lomba hafalan menjadi salah satu bentuk konkret bagaimana FAS mengubah potensi keagamaan yang berkembang dalam pembelajaran menjadi pengalaman aktual yang dapat dilihat, dinilai, dan diapresiasi dalam lingkungan sosial.

2. Lomba Hafalan Juz Amma

Pada kegiatan lomba hafalan juz amma terdapat beberapa kriteria penilaian yakni Makhoriul Huruf, Kelancaran, dan Adab. Masing-masing bobot penilaian diberi 50 skor pada makhoriul huruf; 40 skor pada kelancaran; dan 10 skor pada adab. Perlombaan ini diikuti sebanyak 12 anak MDTU 04 Miftahul Huda. Lomba ini terdiri dari hafalan Surat Al-Balad, Surat As-Syam, Surat Al-Lail, dan Surat Al-A'la. Setiap murid madrasah yang mengikuti, diperbolehkan mengikuti lomba lebih dari satu. Petunjuk pelaksanaan lomba hafalan juz amma yaitu peserta mendaftarkan diri ke penanggung jawab lomba pada saat perlombaan berlangsung. Lalu, juri akan memanggil nama-nama peserta sesuai urutan. Setelah itu peserta mengambil undian yang berisi surat yang telah ditentukan oleh panitia, peserta mengambil dua undian. Jadi, setiap peserta mendapatkan dua surat yang akan dilafalkan.

Pada saat perlombaan dipilih tiga pemenang untuk lomba hafalan juz amma tingkat madrasah. Setiap lomba disiapkan dua orang juri, semua juri adalah mahasiswa KKN. Semua lomba FAS dilakukan secara serempak pada tanggal 11 Agustus 2024 pukul 08.30 – selesai. Selesai perlombaan dilanjutkan dengan kegiatan pengumuman juara dan pembagian hadiah. Acara pengumuman juara dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2024 bertepatan dengan pengambilan raport murid TPQ dan Madrasah. Adapun rincian nama-nama juara hafalan tingkat TPQ dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rincian Pemenang Lomba Hafalan Juz Amma

Juara	Nama	Kelas
Juara 1	NZRN	Kelas 6
Juara 2	MZL	Kelas 4
Juara 3	RDK	Kelas 6



Gambar 2. Pelaksanaan Lomba Hafalan Juz Amma

Jika dilihat dari perspektif aktualisasi potensi, mekanisme lomba hafalan Juz Amma memberikan pengalaman yang lebih kompleks daripada sekadar menguji kemampuan mengingat. Anak harus mempersiapkan hafalan, menguasai beberapa surat, mengambil keputusan berdasarkan hasil undian, kemudian menampilkan hafalan secara langsung di hadapan juri. Rangkaian tersebut mempertemukan kemampuan kognitif, keterampilan keagamaan, kesiapan mental, dan keberanian tampil dalam satu pengalaman belajar. Potensi keagamaan yang sebelumnya berkembang melalui pembelajaran dan latihan memperoleh ruang untuk diwujudkan dalam tindakan nyata melalui performansi di hadapan publik.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Benjamin S. Bloom mengenai ranah kognitif yang tidak berhenti pada kemampuan mengingat (*remembering*), tetapi berkembang menuju kemampuan memahami, menerapkan, dan menggunakan pengetahuan dalam situasi tertentu (Krathwohl et al., 1974). Hafalan memang berada pada level mengingat, tetapi ketika peserta harus melafalkan surat yang diperoleh secara acak melalui undian, kemampuan tersebut dituntut untuk diakses dan ditampilkan dalam situasi yang berbeda dari proses latihan. Dengan demikian, lomba tidak hanya menguji apakah anak mampu menghafal, tetapi juga apakah anak mampu mengaktualisasikan hafalan tersebut ketika menghadapi kondisi performansi yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi.

Mekanisme tersebut juga dapat dipahami melalui teori *self-efficacy* dari Bandura (Bandura, 1997). *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tindakan tertentu (Oktariani, 2018). Pengalaman berhasil menyelesaikan suatu tugas dapat memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya (Subaidi, 2016). Dalam konteks FAS, pengalaman anak ketika berhasil menghafalkan dan melafalkan surat yang diperoleh melalui undian dapat menjadi pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang berpotensi memperkuat keyakinan dirinya. Sebaliknya, pengalaman tampil di depan juri juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menghadapi rasa gugup dan mengelola tekanan ketika menunjukkan kemampuan keagamaannya. Dengan demikian, ruang aktualisasi yang dibangun melalui FAS tidak hanya berhubungan dengan kemampuan keagamaan, tetapi juga dengan perkembangan psikologis anak dalam membangun keberanian dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Dari sisi pedagogis, FAS juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat aktif. Anak tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi terlibat dalam proses mempersiapkan diri, mengingat materi, menghadapi tantangan, tampil, menerima penilaian, dan memperoleh umpan balik. Hal ini sejalan dengan gagasan *experiential learning* dari Kolb bahwa pembelajaran dapat berkembang melalui pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Pinasti, 2023). Dalam lomba hafalan Juz Amma, pengalaman konkret terjadi ketika anak tampil di hadapan juri; pengalaman tersebut kemudian dapat menjadi bahan

bagi anak untuk mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kemampuan pada kesempatan berikutnya.

Lomba hafalan Juz Amma menunjukkan bahwa FAS dapat berfungsi sebagai ruang aktualisasi potensi keagamaan melalui tiga proses utama, yaitu penguasaan kemampuan, performansi, dan penguatan kepercayaan diri. Penguasaan beberapa surat memberikan dasar kompetensi keagamaan, mekanisme undian memberikan tantangan untuk menguji kesiapan, sedangkan kesempatan tampil di hadapan juri memberikan pengalaman performatif. Ditambah dengan penilaian adab dan pemberian penghargaan, kegiatan tersebut menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak tidak hanya menunjukkan apa yang telah dipelajari, tetapi juga mengalami proses sosial dan emosional dalam menampilkan kemampuan keagamaannya. Dengan demikian, FAS memperluas fungsi pembelajaran keagamaan dari sekadar penguasaan materi menuju pengalaman aktualisasi yang lebih nyata, partisipatif, dan sosial.

3. Lomba Tartil Qur'an

Lomba tartil qur'an adalah lomba yang diperuntukkan murid tingkat madrasah mulai kelas 3-6. Lomba ini terdapat beberapa kriteria penilaian yakni Kelancaran, Tajmid, Irama, dan Adab. Masing-masing bobot penilaian diberi 40 skor pada kelancaran; 30 skor pada tajwid; 20 skor pada irama; dan 10 skor pada adab. Perlombaan ini diikuti sebanyak 18 murid. Setiap murid madrasah yang mengikuti, diperbolehkan mengikuti lomba lebih dari satu.

Petunjuk pelaksanaan lomba tartil qur'an yaitu peserta mendaftarkan diri ke penanggung jawab lomba pada saat perlombaan berlangsung. Setelah itu peserta mengambil undian yang berisi nama juz dan nomor ayat dari al-qur'an. Pada lomba tartil qur'an ini peserta memilih satu dari sepuluh juz yang ditentukan. Selanjutnya peserta yang sudah mengambil undian bisa menuju ke ruang lomba. Peserta diberi waktu 10 menit untuk belajar terlebih dahulu. Setelah 10 menit berlalu, perlombaan dimulai dan juri memanggil peserta sesuai nomor urutan.



Gambar 3. Pelaksanaan Lomba Tartil Qur'an

Pada saat perlombaan kami dipilih tiga pemenang untuk lomba tartil qur'an tingkat madrasah. Setiap lomba disiapkan dua orang juri, semua juri adalah mahasiswa KKN. Semua lomba FAS dilakukan secara serempak pada tanggal 11 Agustus 2024 pukul 08.30 – selesai. Selesai perlombaan dilanjutkan dengan kegiatan pengumuman juara dan pembagian hadiah. Acara pengumuman juara dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2024 bertepatan dengan pengambilan raport murid TPQ dan Madrasah. Adapun rincian nama-nama juara hafalan tingkat TPQ adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rincian Pemenang Tartil Qur'an

Juara	Nama	Kelas
Juara 1	MZL	Kelas 4

Juara 2	NN	Kelas 5
Juara 3	NZRN	Kelas 6

Berdasarkan proses tersebut, lomba tartil Al-Qur'an memberikan ruang kepada anak untuk mengaktualisasikan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam situasi yang berbeda dari pembelajaran rutin. Dalam pembelajaran sehari-hari, anak biasanya membaca teks yang telah ditentukan dan memperoleh bimbingan secara langsung dari guru. Sementara itu, dalam perlombaan, anak harus membaca bagian ayat yang diperoleh melalui undian, mempersiapkan diri dalam waktu terbatas, kemudian menunjukkan kemampuan tersebut secara mandiri di hadapan juri. Perbedaan situasi tersebut menjadikan lomba tartil sebagai pengalaman belajar yang menuntut kesiapan kognitif, keterampilan membaca, konsentrasi, dan keberanian tampil.

Mekanisme undian dan waktu persiapan yang terbatas juga berkaitan dengan pengembangan *self-efficacy* Bandura (Bandura, 1997) yang menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berkembang melalui berbagai sumber pengalaman, terutama pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas. Ketika anak mampu membaca ayat yang diperoleh melalui undian dengan baik, pengalaman tersebut dapat menjadi *mastery experience* yang mendukung keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Sebaliknya, ketika mengalami kesalahan atau kesulitan, anak memperoleh pengalaman yang dapat menjadi bahan evaluasi dan latihan untuk menghadapi tantangan berikutnya. Oleh karena itu, pengalaman tampil dalam lomba dapat memberikan pembelajaran psikologis berupa keberanian menghadapi situasi yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi.

Aspek penilaian pada lomba tartil juga memperlihatkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan. Kelancaran menunjukkan kemampuan peserta dalam membaca ayat secara berkesinambungan, tajwid menunjukkan ketepatan penerapan kaidah membaca Al-Qur'an, irama berkaitan dengan kualitas penyajian bacaan, sedangkan adab menunjukkan sikap peserta selama menampilkan kemampuan keagamaannya (Junita et al., 2025). Penempatan adab sebagai salah satu aspek penilaian memperlihatkan bahwa kegiatan FAS tidak semata-mata berorientasi pada keterampilan performatif, tetapi tetap menempatkan perilaku sebagai bagian dari kompetensi keagamaan. Hal ini sejalan dengan orientasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak dalam proses pendidikan (Rizqiyah et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, kemampuan membaca dengan baik juga tidak dapat dilepaskan dari proses latihan yang berkelanjutan. Pembelajaran membaca Al-Qur'an membutuhkan pembiasaan, pengulangan, koreksi, dan bimbingan agar peserta didik mampu menerapkan kaidah bacaan secara tepat (Mardatullah et al., 2026). Penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an pada anak menunjukkan bahwa praktik membaca secara berulang dengan bimbingan pendidik berperan penting dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik. Dengan demikian, pelaksanaan lomba tartil dalam FAS tidak menggantikan proses pembelajaran reguler, tetapi menjadi ruang untuk mempraktikkan dan menguji kemampuan yang telah dibangun melalui proses pembelajaran sebelumnya.

Dengan demikian, lomba tartil Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi potensi keagamaan yang melibatkan kemampuan membaca, ketepatan tajwid, penghayatan melalui irama, sikap atau adab, serta keberanian tampil. Mekanisme undian dan waktu persiapan yang terbatas memberikan pengalaman yang mendorong anak untuk menggunakan kemampuan keagamaannya secara mandiri dalam situasi nyata. FAS dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran dan pengalaman sosial: kemampuan yang sebelumnya diperoleh melalui pembelajaran di MDTU memperoleh ruang untuk dipraktikkan, ditampilkan, dinilai, dan diapresiasi. Oleh karena itu, lomba tartil tidak hanya

menghasilkan pemenang, tetapi juga menyediakan pengalaman edukatif yang dapat memperkuat kesiapan, keberanian, dan aktualisasi potensi keagamaan anak.

Kesimpulan

Pelaksanaan Festival Anak Sholeh (FAS) di TPQ Nahdlatush Shibyan dan MDTU 04 Miftahul Huda menunjukkan bahwa FAS dapat menjadi ruang aktualisasi potensi keagamaan anak. Terdapat tiga temuan utama, yaitu: (1) lomba hafalan tingkat kelas TPQ memberikan ruang bagi anak untuk mengaktualisasikan kemampuan menghafal doa, surat pendek, dan bacaan salat melalui proses pembinaan, latihan, penampilan, dan apresiasi; (2) lomba hafalan Juz Amma memberikan pengalaman bagi anak untuk menguasai hafalan secara lebih menyeluruh, merespons materi melalui mekanisme undian, serta membangun keberanian dalam menampilkan kemampuan di hadapan juri; dan (3) lomba tartil Al-Qur'an memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui aspek kelancaran, tajwid, irama, dan adab. Ketiga kegiatan tersebut menunjukkan bahwa FAS tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan partisipatif yang menghubungkan pembelajaran, latihan, praktik, performansi, kompetisi positif, dan apresiasi sehingga anak memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan keagamaannya secara nyata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya melibatkan dua lembaga pendidikan Islam dalam satu desa serta belum menggunakan pengukuran kuantitatif untuk mengetahui perubahan kemampuan atau kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, keterlibatan mahasiswa KKN sebagai pelaksana dan juri menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam objektivitas penilaian. Meskipun demikian, temuan penelitian memiliki implikasi bahwa lembaga pendidikan Islam nonformal dapat mengembangkan kegiatan seperti FAS secara berkala sebagai pendukung pembelajaran keagamaan. Pendidik tidak hanya perlu memberikan pembelajaran dan hafalan, tetapi juga menyediakan ruang bagi anak untuk berlatih, tampil, berinteraksi, berkompetisi secara sehat, dan memperoleh apresiasi. Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, pendidik, mahasiswa, dan masyarakat juga penting untuk membangun lingkungan yang mendukung aktualisasi potensi keagamaan anak secara berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim KKN UIN Walisongo Semarang Posko 54 dan Pemerintah Desa Pagerdawung, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal yang telah memberikan dukungan sehingga KKN dapat terlaksana dengan baik. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada TPQ Nahdlatush Shibyan dan MDTU 04 Miftahul Huda Desa Pagerdawung yang telah memberikan kesempatan dalam penyelenggaraan Festival Anak Sholeh. Semoga segala dukungan yang diberikan kepada penulis akan tercatat sebagai amal baik dan diberikan balasan yang lebih baik dari Allah Swt.

Referensi

- Aini, N., Nurul Rizka Hafizah, & Syahrani Syahira. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 270–283. <https://doi.org/10.61132/JMPAI.V2I5.539>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *CSAE Working Paper*. W.H. Freeman.

- <https://archive.org/details/selfefficacyexer0000band/page/n6/mode/1up>
- Helvirianti, E., Putri, S., Harahap, N., Ramadani, N., Novita, W., Hutasuhut, R. M., & Wahyuni, S. (2025). Lomba Festival Anak Sholeh sebagai Media Edukasi Religius untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Desa Ujung Bandar. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1047–1059. <https://doi.org/10.56832/PEMA.V5I3.2723>
- Husna, R., Zulmuqim, Z., & Zalnur, M. (2022). Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA dan MDT (Awu) dan Sejenisnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Kawakib*, 3(1), 23–31. <https://doi.org/10.24036/KWKIB.V3I1.33>
- Junita, J., Kustati, M., & Gusmirawati. (2025). Pendampingan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa dengan Metode Tartil. *BHAKTI NAGORI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 917–926. https://doi.org/10.36378/BHAKTI_NAGORI.V5I2.4996
- Krathwohl, D. D., Benjamin S. Bloom, & Bertram B. Masia. (1974). *Taxonomi of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longman Inc. https://archive.org/details/taxonomyofeducat0000bloo_o9o7/page/n3/mode/2up
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mardatullah, S., Rahim, A., & Djalila, L. O. S. (2026). Implementasi Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri. *Jurnal Pendidikan Islam: AL-ILMI*, 9(1), 76–86. <https://doi.org/10.32529/AL-ILMI.V9I1.4658>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row Publisher. https://archive.org/details/motivationperson00masl_0/page/n5/mode/2up
- MS, H. S., & Gumilar, M. S. (2025). Aktualisasi Diri Menurut Perspektif Psikologi Barat dan Perspektif Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 930–940. <https://doi.org/10.61722/JINU.V2I5.5698>
- Munawarah, F., Jannah, M., Haq'e, A., Hardi, H., Alda, A., Ismail, I., & Karadona, R. I. (2025). Festival Anak Sholeh Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Islami di Desa Pao Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–248. <https://doi.org/10.35931/AK.V5I1.4905>
- Ndun, E. M. (2019, Oktober 30). *Peran Pendidikan Agama dan Moral dalam Pendidikan di Indonesia*. Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/628/peran-pendidikan-agama-dan-moral-dalam-pendidikan-di-indonesia>
- Oktariani. (2018). Peranan Self Efficacy dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *KOGNISI*, 2(2), 136–145. <https://upu-journal.potensi-utama.org/index.php/kognisi/article/view/620>
- Olivia Fitri, D., dkk. (2026). Festival Anak Sholeh sebagai Sarana Pengembangan Potensi Keagamaan dan Kreativitas Anak di Desa Pasir Emas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 27679–27692. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V4I4.6966>
- Pinasti, A. N. (2023). Experiential Learning dan Daur Belajar sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman. *Media Informasi*, 32(2), 204–213. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i2.7561>

- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.6.1.62-71.2020>
- Ritonga, S., Agus Salim Pulungan, Wilna Syahfitri Harahap, Intan Sahara, Rifa Firyali, Muhammad Afandi, Khoirunnisah Hsb, Hafsohtul Zakiyah, Siti Jabedah Siregar, & Awaluddin. (2023). Menumbuhkan Motivasi dan Percaya Diri Anak Usia Sekolah melalui Kegiatan Festival Anak Sholeh di Desa Ubar. *Journal of Community Dedication and Development*, 3(2), 45–54. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/jcdd/article/view/1676>
- Rizqiyah, D., Aftrian Amelia, Antoni Alan Darma Saputra, Alfi Malika Zahro, & Bintan Mumtazah. (2025). Orientasi Pendidikan Islam: Dalam Pemikiran Imam Al Ghozali. *EJORI: Educational Journal of Indonesia*, 1(2), 137–147. <https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/EJORI/article/view/24>
- Saikhudin, M., & Yeli, S. (2026). Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam: Integrasi Dimensi Spiritual, Moral, Kognitif, dan Sosial-Emosional. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3468–3475. <https://doi.org/10.61104/ALZ.V4I1.3047>
- Subaidi, A. (2016). Self-Efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *SIGMA*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.53712/SIGMA.V1I2.68>
- Usman, A. A., & Lailatu Rohmah. (2024). Pemberian Reward dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Deskriptif. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 60–73. <https://doi.org/10.31932/JPAUD.V7I2.3984>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/ANTHOR.V2I4.181>